

## HOMONYM IN NIAS LANGUAGE

Ernimawati Halawa<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>.  
Ernimawati.halawa@gmail.com.Mangatur.sinaga.@yahoo.com.Charlinahadi@yahoo.com  
No. Hp. 085355843412

Faculty of Teacher's Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian Language and Literature Study Program  
Riau University

**Abstract:** *Homonym is a word, phrase or sentence that has the same form and sound but has a different meaning. The problem that I researched in this study is what are homonyms in Nias language? What are the homonym meaning that contain in Nias language? The aims of this research are to analyze and describe the form and meaning of homonyms in the Nias language which has Gunungsitoli dialect. The method used in this research is descriptive method, a method is used to explain the data that is taken in this research by using interview, data collection, record, documentation and literature. The application of interview is interviewing or questioning for Nias society in the town of Gunungsitoli were considered to meet criteria as a sources who understand the language of homonyms in Nias then the result is written down and documentation as collecting the homonym words in Nias language used as research material then analyzed according to the research problem. There are two forms of research results homonym in Nias language, namely 457 that homophones and homonyms homograph and 1 homograph homonym but not homophones. In terms of the meaning of homonyms, found 20 homonym meaning, e.g meaning annoyed/angry, understand the meaning, the meaning of the command, meaning informing, meaning conditions, meaning lazy, meaning asked, meaning the ban, meaning the nature, the meaning of work/activity, describe the type of meaning, the meaning of time, meaning size/weight/number, the meaning of the terms, meaning do not like, meaning approved, meaning actors/subjects, meaning surrender, meaning bored and do not understand the meaning. Result of this research shows that the use of homonyms in Nias language community is very high.*

**Key words:** *Homonyms, Homograph, Homophones, Nias Language*

## HOMONIM DALAM BAHASA NIAS

Ernimawati Halawa<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Charlina<sup>3</sup>.

Ernimawati.halawa@gmail.com.Mangatur.sinaga.@yahoo.com.Charlinahadi@yahoo.com

No. Hp. 085355843412

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Homonim adalah kata, frase atau kalimat yang memiliki bentuk dan bunyi yang sama tetapi berbeda makna. Permasalahan yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah apa sajakah bentuk homonim dalam bahasa Nias? Makna homonim apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Nias?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan makna homonim dalam bahasa Nias dialek Gunungsitoli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dipakai untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian sebagaimana adanya dengan menggunakan teknik wawancara, pengumpulan data, catat, dan dokumentasi serta kepustakaan. Penerapan teknik wawancara yakni melakukan wawancara atau tanya jawab kepada masyarakat Nias di kota Gunungsitoli yang dianggap memenuhi kriteria sebagai narasumber yang memahami mengenai homonim dalam bahasa Nias kemudian dilakukan teknik catat dan dokumentasi serta kepustakaan yakni dengan mengumpulkan kata yang homonim dalam bahasa Nias yang dijadikan bahan penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan masalah penelitian. Hasil penelitian terdapat dua bentuk homonim dalam bahasa Nias, yakni 457 homonim yang homofon dan homograf dan 1 homonim yang homograf tetapi tidak homofon. Dari segi makna homonim, ditemukan 20 makna homonim, yakni makna kesal/marah, makna paham, makna perintah, makna memberitahukan, makna kondisi, makna malas, makna bertanya, makna larangan, makna sifat, makna pekerjaan/kegiatan, makna menerangkan jenis, makna waktu, makna ukuran/berat/jumlah, makna syarat, makna tidak suka, makna menyetujui, makna pelaku/subjek, makna berserah, makna bosan dan makna tidak paham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan homonim dalam masyarakat bahasa Nias sangat tinggi.

**Kata Kunci :** Homonim, Homofon, Homograf, Bahasa Nias

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kunci utama dalam keberhasilan suatu proses komunikasi. Sampainya pesan atau informasi yang disampaikan kepada lawan bicara dapat terjadi jika penutur dan petutur sama-sama dapat memaknai pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan semestinya jika terjadi kesalahpahaman dalam suatu pembicaraan. Oleh sebab itu, penutur dan petutur suatu bahasa harus memiliki kemampuan memaknai bahasa dengan baik.

Kemampuan memaknai dalam kegiatan berbahasa akan menghasilkan terjalannya komunikasi dari dua belah pihak, yaitu penutur dan petutur. Terjalannya komunikasi berarti juga terjadinya sikap saling mengerti, sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Begitu pentingnya kemampuan memaknai sehingga setiap orang perlu mempelajari makna itu sendiri. Mempelajari makna hakikatnya juga berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa bisa saling mengerti. Artinya, makna dapat dipahami jika penutur dan petutur berusaha sebisa mungkin agar lawan bicara dapat memaknai dan memahami pesan yang ia sampaikan. Ilmu tentang makna dapat kita jumpai dalam semantik yang merupakan salah satu bagian penting dalam kebahasaan, sebuah kata dapat memiliki berbagai makna lain karena kata-kata biasanya mengandung komponen makna yang kompleks. Karena kata mengandung makna yang kompleks, seringkali sebuah kata memperlihatkan adanya hubungan kesamaan, pertentangan, tumpang tindih dan sebagainya.

Makna dalam suatu bahasa adalah pengertian yang tersimpan dalam struktur suatu bentuk bahasa. Berdasarkan hal tersebut, kita tidak akan bisa mengerti bahasa apabila hanya berupa bunyi dan bentuk tanpa makna yang terdapat dalam bahasa tersebut. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang semantik ini hanya pada relasi semantik (relasi makna). Relasi semantik mencakup sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim. Homonim mengkaji mengenai dua buah makna atau lebih yang dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Homonim ini juga banyak terdapat di dalam bahasa-bahasa di nusantara. Alwasilah (2011) yang menyatakan bahwa homonim adalah beberapa kata diucapkan persis sama, tetapi artinya berbeda. Menurutnya homonim merupakan kata atau beberapa kata yang memiliki kesamaan dalam pengucapan atau bentuk kata tetapi maknanya berbeda.

Bahasa-bahasa daerah pada umumnya memiliki makna yang lebih dari satu dalam sebuah kata. Bahasa daerah juga merupakan satu warisan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Bahasa Nias sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia juga memiliki berbagai bentuk dan kaidah kebahasaan. Di dalam bahasa Nias terdapat berbagai kata yang memiliki bentuk dan ujaran yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Jika masyarakat Nias dan para penutur bahasa Nias tidak mengetahui bentuk-bentuk kata yang homonim dalam bahasa Nias, maka akan terjadi kekacauan di dalam memahami makna setiap ujaran yang diucapkan oleh penutur dan petutur bahasa Nias ketika berkomunikasi satu sama lainnya. Mengingat ruang lingkup tentang kajian bahasa sangat luas, maka penulis menetapkan judul penelitian ini yaitu "*Homonim dalam Bahasa Nias*".

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) bagaimanakah bentuk homonim dalam bahasa Nias? (2) apa sajakah makna homonim dalam bahasa Nias?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk homonim dalam bahasa Nias (2) mendeskripsikan homonim dalam bahasa Nias.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat apa adanya sesuai dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya, yaitu peneliti terlibat langsung dengan setting sosial penelitian, bersifat deskriptif, menekankan pada proses daripada hasil penelitian, menggunakan pendekatan analisis induktif, dan peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*).

Penulis menggunakan metode ini guna mendeskripsikan dan mengkaji homonim yang terdapat dalam bahasa Nias baik melalui tuturan asli masyarakat Nias yang berdomisili di desa Wangō, kecamatan Gunungsitoli maupun melalui kamus bahasa Nias-Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Nias yang berdomisili di Nias, desa Wangō, kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias sebagai masyarakat asli penutur bahasa Nias dan juga penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa. Sumber data selanjutnya ialah Nias Kamus Nias-Indonesia yang merupakan kamus hasil cetakan pertama dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1985.

Supaya data yang diperoleh tepat dan akurat maka dipilih jumlah informan yang ditetapkan sebanyak 6 orang yang berada di desa Wangō, kecamatan Gunungsitoli

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan seluruh homonim yang terdapat dalam tuturan masyarakat Nias dengan melakukan wawancara dan obeservasi terhadap masyarakat Nias yang berdomisili di desa Wangō, kecamatan Gunungsitoli kabupaten Nias untuk mengetahui penggunaan homonim yang terdapat dalam kalimat percakapan masyarakat Nias. selanjutnya dengan membandingkan dan mengumpulkan data dari Kamus Nias-Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1985.

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah ada dari penelitian. Usaha untuk menganalisis tersebut penulis lakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) mencatat kata yang homonim dalam catatan lembar data. (2) mengklasifikasikan kata berdasarkan bentuk homonim. (3) menganalisis dan menentukan proses pembentukan homonim. (4) kata yang telah diolah, kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia dan menentukan makna homonim dalam kalimat. (5) Menganalisis penyebab kalimat itu tergolong kalimat yang homonim. (6) Menyimpulkan data yang telah dipaparkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji homonim dalam bahasa Nias. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 458 kata yang termasuk ke dalam bentuk homonim dalam bahasa

Nias dialek Gunung Sitoli. Terdiri dari 457 homonim yang homograf dan homofon, satu homonim yang homograf tetapi tidak homofon dan tidak ditemukan homonim yang tidak homograf tetapi homofon.

### Bentuk Homonim

Bahasa Nias memiliki 457 kata yang termasuk bentuk homonim yang homofon dan homograf. Kata-kata itu diantaranya adalah: (1) a, (2) abao, (3) ae, (4) afu, (5) afusi, (6) akha, (7) akhōli, (8) alau, (9) alawa, (10) alawaitō, (11) alawu, (12) alisi, (13) alogo, (14) alō, (15) alōwa, (16) alu, (17) alukhō, (18) amalimali, (19) amoho, (20) amu'u, (21) anakhō, (22) andrō, (23) ani, (24) arakha, (25) asi, (26) asala, (27) aso, (28) atua, (29) awai, (30) awawō, (31) awō, (32) aya, (33) ba'a, (34) bagi, (35) bago, (36) bahe, (37) ba'i, (38) baku, (39) bala, (40) bale, (41) bali, (42) balo, (43) balabo, (44) balō, (45) balu, (46) bana, (47) bandra, (48) bango, (49) banua, (50) bara, (51) bari, (52) baro, (53) batu, (54) bato, (55) batua, (56) baya, (57) behu, (58) bela, (59) bele-bele, (60) bene, (61) beo, (62) berebere, (63) berua, (64) biri, (65) biha, (66) biribiri, (67) bo, (68) bo'a, (69) boge-boge, (70) bola, (71) bole, (72) bolo, (73) boro, (74) boto, (75) botoboto, (76) bou, (77) bowo, (78) bō'a, (79) bōhōi, (80) bōi, (81) bōka, (82) bōla, (83) bōli, (84) bōnō, (85) bōrō, (86) bōtō, (87) bōtu, (88) bōwō, (89) bua, (90) bu'a, (91) buko, (92) bulō.

Bentuk homonim yang homograf tetapi tidak homofon dalam bahasa Nias yaitu kata *bawa*. Berdasarkan penelitian ini, tidak ditemukan kata yang termasuk kedalam bentuk homonim yang homofon tetapi tidak homograf. Hal ini terjadi karena bahasa Nias memiliki abjad yang lengkap dan setiap abjadnya mewakili fonem dalam bahasa Nias. oleh karena itu, bahasa Nias adalah bahasa yang sangat kecil kemungkinannya untuk memiliki bunyi yang sama tetapi berbeda bentuk.

### Makna Homonim

Makna sebuah kata akan menjadi jelas jika sudah digunakan di dalam sebuah kalimat. Jika terlepas dari konteks, makna kalimat itu akan menjadi umum dan kabur. Makna yang akan dibahas pada pembahasan ini adalah makna yang muncul dari isi dan konteks pembicaraan. Berdasarkan penelitian, ditemukan 20 makna homonim dalam bahasa Nias.

Penulis menganalisis makna homonim ini sesuai dengan makna yang muncul dari tuturan atau kalimat. Penjelasan lebih lanjut berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Makna Kesal/Marah

Penggunaan kata *a* bermakna kesal/marah dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat	: /A, <u>na simanō</u> <u>bōi ta lau rōrōda ia</u> <u>sa'ae</u> /
Glos	: <u>oh, kalau begitu jangan kita lakukan perdulikan dia lagi.</u>
Arti	: oh, kalau begitu jangan memperdulikan dia lagi.

Pada kalimat di atas, kata *a* merupakan kata yang bermakna kesal. Kekesalan itu tampak dengan adanya intonasi yang panjang saat menyebutkan kata *a* dan diikuti dengan kata *Kata a* dapat bermakna kesal / marah jika setelah kata *a* diikuti dengan kata *bōi* yang bermakna jangan atau melarang. Pada kalimat di atas kata *a* diikuti oleh kata *bōi* yang bermakna jangan menunjukkan adanya sikap kesal disertai amarah sehingga ketika kata *a* diucapkan dalam bahasa Nias dengan intonasi yang tinggi dan diikuti dengan kata yang bermakna larangan, maka kata *a* pada kalimat itu merupakan bermakna kesal/marah.

## 2. Makna Paham

Penggunaan kata *a* bermakna paham dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /A' te da'ō mbōrō wa lō hede-hedenia khōgu menewi me  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Glos : oh, mungkin itu sebab ada tidak kata-katanya kepadaku kemarin saat  
falukha ga/  
 ↓ ↓  
bertemu kami.  
 Arti : oh, mungkin itulah sebabnya dia tidak menegurku ketika kami bertemu kemarin.

Pada contoh kalimat di atas, kata *a* bermakna paham ditandai dengan diikutinya kata *te da' ō* yang berarti *mungkin itu*. Kata *oh* tersebut bermakna paham atau memahami alasan seseorang mendiaminya kemarin. Setiap kata *a* bermakna 'oh' jika diikuti dengan kata penunjuk itu, maka kalimat itu akan bermakna paham atau penutur kalimat itu memahami sesuatu.

## 3. Makna Perintah

Penggunaan kata *a* bermakna perintah dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /a wakhe da'a yaha ofeta abuso'ō!/  
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓  
 Glos : makan nasi ini sekarang sampai kenyang kamu!  
 Arti : kamu makan nasi ini sampai kenyang, sekarang!

Contoh di atas menunjukkan penggunaan kata *a* yang memiliki arti leksikal 'makan'. Makna *a* dalam kalimat bahasa Nias dapat bermakna perintah. Hal ini ditandai dengan adanya kata keterangan waktu yang mengikutinya yaitu *sekarang*. Selain kata *sekarang* tanda seru juga merupakan pendukung kata *a* menjadi bermakna perintah. Kata *sekarang* menunjukkan adanya perintah harus melakukan kegiatan makan itu dengan tidak boleh menunda-nunda dan memerintahkan agar segera menghabiskan nasinya sekarang juga.

#### 4. Makna Memberitahukan

Penggunaan kata *bawa* bermakna memberitahukan dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat	: / <u>No</u> <u>bawa</u> <u>silima</u> <u>yaha</u> /
	↓   ↓   ↓   ↓
Glos	: <u>sudah</u> <u>bulan</u> <u>kelima</u> <u>sekarang</u>
Arti	: sudah bulan kelima sekarang.

*Bawa* merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Nias untuk menyatakan nama suatu bulan. Pada contoh di atas kata *bawa* yang diikuti dengan kata *kelima* menunjukkan adanya suatu pernyataan yaitu memberikan informasi atau memberitahukan bahwa saat itu sedang bulan kelima. Bulan kelima adalah bulan Mei. Kata *bawa* yang bermakna memberitahukan dapat ditandai dengan adanya kata keterangan waktu *yaha* 'sekarang'. Setiap kata *bawa* 'bulan' yang diikuti oleh kata keterangan waktu dalam bahasa Nias, maka menunjukkan bahwa kalimat itu merupakan kalimat yang bertujuan atau bermakna memberitahukan.

#### 5. Makna kondisi

Penggunaan kata *bawa* bermakna kondisi dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat	: / <u>Lō</u> <u>ibokai</u> <u>bawania</u> <u>na</u> <u>manunō</u> <u>ia</u> <u>ono</u> <u>alawe</u> <u>hō</u> /
	↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓
Glos	: <u>tidak</u> <u>dibuka</u> <u>mulutnya</u> <u>jika</u> <u>bernyanyi</u> <u>Ia</u> <u>anak</u> <u>perempuan</u> <u>itu</u> .
Arti	: jika anak perempuan itu bernyanyi Dia tidak membuka mulutnya.

Kata *bawa* pada kalimat di atas bermakna menerangkan suatu kondisi. Makna *menerangkan suatu kondisi* adalah dimana si penutur menyampaikan sesuatu dengan tujuan untuk menerangkan kondisi *bawa* atau mulut seseorang ketika melakukan kegiatan bernyanyi, mulutnya tidak terbuka. Secara tidak langsung kata *bawa* pada kalimat di atas menerangkan keadaan *mulut* objek yang dibicarakan. Makna menerangkan suatu kondisi atau keadaan mulut seseorang yang tidak terbuka saat bernyanyi ini diperjelas dengan kata keterangan *tidak terbuka*. Hal ini ditandai dengan adanya kata *na manunō* 'jika bernyanyi'. Sehingga, kalimat ini menjadi sebuah kalimat yang menerangkan bagaimana keadaan mulut perempuan itu saat bernyanyi.

#### 6. Makna Bertanya

Penggunaan kata *bara'ata* bermakna bertanya dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat	: / <u>lō</u> ' <u>ara</u> <u>meno</u> <u>mongowalu</u> <u>ndra</u> ' <u>niha</u> <u>da</u> ' <u>ō</u> , <u>no</u> <u>bara</u> ' <u>ata</u> ?/
	↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓   ↓
Glos	: <u>tidak</u> <u>lama</u> <u>setelah</u> <u>menikah</u> <u>para</u> <u>orang</u> <u>itu</u> , <u>sudah</u> <u>cekcok</u> ?
Arti	: mereka yang belum lama menikah itu sudah tidak cocok?

Makna bertanya / mempertanyakan adalah makna yang muncul dari suatu kalimat dengan tujuan menanyakan sesuatu. Hal yang ditanyakan pada kalimat di atas ialah keadaan suatu pasangan yang baru menikah. Makna bertanya muncul dengan adanya kata keterangan *sudah*. Selain kata *sudah*, makna tanya ini semakin dipertegas dengan adanya tanda tanya, yaitu bahwa adanya suatu perasaan tidak percaya seseorang sehingga muncul sebuah pertanyaan yang sekaligus ingin meyakinkan diri si penanya akan kebenaran itu. Sehingga ketika kata *sudah* mendahului kata *bara'ata* dan dibubuhkan dengan tanda tanya maka kalimat itu dapat bermakna mempertanyakan suatu hubungan.

## 7. Makna Malas

Penggunaan kata *ae* bermakna malas dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Ae arōu yae nomo ndra'akhida da'ō wō/

Glos : ah, jauh sekali rumah para adik kita itu loh.

Arti : ah, rumah adik kita itu jauh sekali.

Makna malas dalam kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *ae* yang setelahnya di ikuti kata *arōu* atau keterangan jarak. Kata *ae* bermakna 'ah' merupakan bentuk ungkapan yang menandakan tidak inginnya atau ada rasa malas penutur kalimat itu untuk pergi dikarenakan jarak yang terlalu jauh. Hal ini di dukung dengan adanya kata yang menunjukkan keterangan jauhnya jarak yang harus ditempuh yaitu kata *arōu yae* 'jauh sekali'. Selain itu, partikel pada akhir kalimat yaitu kata *wō* merupakan penjelas makna malas pada diri si penutur kalimat untuk bepergian.

## 8. Makna Larangan

Penggunaan kata *bōi* bermakna larangan dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Bōi ofenu-fenu khōnia/

Glos : jangan kamu marah-marah kepadanya.

Arti : kamu jangan marah-marah kepadanya.

Kata *bōi* pada kalimat di atas bermakna larangan. *Bōi* dengan arti leksikal 'jangan' dapat bermakna larangan jika setelah kata *bōi* di ikuti oleh kata kerja. Seperti pada kalimat di atas *bōi* yang diikuti dengan kata kerja marah-marah. Dapat dipastikan bahwa dalam bahasa Nias, setiap kata *bōi* yang diikuti kata kerja akan bermakna larangan. Contohnya seperti kalimat /*bōi ofanō ba gatua*/ 'jangan pergi ke hutan' atau seperti kalimat /*bōi mi tebu khōma foko duria*/ 'kalian jangan melempar pohon durian milik kami'.



## 9. Makna Sifat

Penggunaan kata *abao* bermakna sifat dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Abao sibai galawe da'õ, andrõ bõi fahuwu khõnia./

Glos : genit sekali perempuan itu maka jangan berteman kepadanya.

Arti : perempuan itu genit sekali, maka jangan berteman dengan dia.

Makna sifat pada kalimat di tandai dengan adanya kata *abao* 'genit'. Sifat *genit* merupakan sifat yang dimiliki oleh perempuan yang tidak memiliki rasa malu. *Genit* akan bermakna sifat jika kata *genit* itu di lekatkan pada subjek atau objek yang dianggap memiliki sifat genit. Pada contoh kalimat di atas, setelah kata *genit* di ikuti oleh kata *perempuan* sehingga diketahui bahwa sifat perempuan yang dimaksudkan dalam kalimat di atas adalah genit.

## 10. Makna Pekerjaan/Kegiatan

Penggunaan kata *afu* bermakna pekerjaan/kegiatan dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : / Lõ i ila i afu mbaru ndraono/

Glos : /tidak ia lihat di jahit baju anak/

Arti : dia tidak dapat menjahit baju anak.

Makna pekerjaan/ kegiatan dalam bahasa Nias adalah makna yang menerangkan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau dapat diartikan sebagai suatu kata kerja yang ada di dalam suatu kalimat. Pada kalimat di atas, kata yang termasuk kata kerja adalah kata *afu* 'jahit'. Kalimat di atas menerangkan bahwa dia atau seseorang itu tidak dapat melakukan pekerjaan untuk menjahit baju anak. Makna pekerjaan/kegiatan akan ditemukan dalam bahasa Nias jika kata kerja itu di dahului oleh subjek atau pelaku lalu diikuti oleh objek yang dikerjakan. Maka, setiap kata kerja yang di dahului subjek dan diikuti oleh objek yang dikerjakan akan bermakna suatu pekerjaan/kegiatan.

## 11. Makna Menerangkan Jenis

Makna jenis disini yang dimaksudkan adalah menerangkan suatu jenis benda, tumbuhan atau jenis hewan. Penggunaan kata bermakna jenis dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /bulu zari nifakera dalu-dalu bulu zari sigide'ide

Glos : /daun zari yang gunakan mereka obat daun zari yang kecil-kecil./

Arti : obat yang mereka gunakan adalah daun zari yang kecil-kecil.

Makna jenis adalah makna yang ditemukan dalam kalimat bahasa Nias yang bermakna menerangkan jenis sesuatu. Pada kalimat di atas, jenis yang dimaksudkan adalah jenis daun zari, yaitu daun zari yang kecil-kecil sebab daun zari juga ada yang bentuk atau jenisnya besar. Daun zari yang kecil-kecil merupakan jenis daun di Nias

yang sering sekali digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Kata *zari* akan bermakna jenis jika setelah kata *zari* diikuti oleh kata yang menerangkan jenis atau bentuknya yang lebih spesifik dan jelas mengenai *zari* itu.

## 12. Makna Waktu

Penggunaan kata *alawu* bermakna waktu dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Na tafaigi mbanua yaha, alawu adōgō/

Glos : /Jika kita lihat langit sekarang hampir tenggelam./

Arti : jika kita melihat langit, sekarang pukul dua siang.

Makna waktu pada kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *alawu adōgō*. Kata *alawu adōgō* menunjukkan keterangan waktu yang biasanya diketahui dengan melihat ketinggian matahari di langit. Hal ini biasanya dilakukan masyarakat Nias jika tidak membawa jam dan berada di ladang atau di perjalanan. Kata *alawu* bermakna waktu jika diikuti kata keterangan jumlah, pada kalimat di atas yaitu kata *adōgō*.

## 13. Makna Ukuran/Berat/Jumlah

Penggunaan kata *alisi* bermakna malas dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli

Kalimat : /Wa ebua bawi da'a 5 alisi/

Glos : /nya besar babi ini 5 bahu/

Arti : babi ini berukuran 75 kilo.

Makna ukuran/berat/jumlah pada kalimat di atas ditandai dengan kata *alisi*. Kata *alisi* merupakan ukuran berat suatu babi dalam masyarakat Nias. Ukuran berat itu diwakilkan dalam kata *alisi* yang bermakna ukuran berat  $\pm 15$  kg dan kata *alisi* hanya diperuntukkan untuk ukuran berat hewan. Kata *alisi* akan bermakna ukuran berat jika sebelum kata *alisi* di dahului oleh subjek (nama hewan) ataupun di ikuti oleh keterangan beratnya. Kata *alisi* dapat menduduki posisi pada awal kalimat, pertengahan maupun diakhir sebuah kalimat.

## 14. Makna Syarat

Penggunaan kata *asala* bermakna syarat dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /La ōli khōmi hondra asala mi sōndra juara ba kalasi/

Glos : /mereka beli kepada kalian honda asalkan kalian dapat juara di kelas./


Arti : honda akan dibelikan untu kalian asalkan kalian mendapatkan juara kelas.

Pada kalimat di atas, kata *asala* memiliki makna syarat atau sebuah keharusan yang dilakukan jika ingin mendapatkan sesuatu. Kata *asala* pada kalimat di atas akan bermakna syarat jika pada sebuah kalimat itu di dahului oleh kata kerja dan di ikuti pula dengan kata kerja. Contoh kata kerja sebelum kata *asala* pada kalimat di atas adalah kata kerja *di beli* dan kata kerja setelah kata *asala* adalah kata kerja *mendapatkan*.

Dengan kata lain bahwa kata *asala* akan bermakna syarat jika ada keinginan dan ada pula kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi syarat tersebut. Dalam bahasa Nias kata *asala* juga dapat bermakna tidak suka seperti pada penjelasan di bawah ini.

### 15. Makna Tidak Suka


Penggunaan kata *asala* bermakna tidak suka dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /asala khōnia na lategu gamuata nia  
  
 Glos : /risih kepadanya jika ditegur perbuatannya.  
 Arti : Dia tidak suka jika ia ditegur karena perbuatannya.

Makna tidak suka pada kata *asala* dalam kalimat di atas merupakan makna tidak sukanya seseorang jika ia ditegur oleh orang lain. Kata *asala* akan bermakna tidak suka ditandai dengan adanya kata *jika di tegur*. Selain bentuk kalimat di atas, posisi kata *asala* akan tetap bermakna *tidak suka* jika di letakkan pada posisi awal dan tengah kalimat. Sedangkan kata *asala* tidak akan bermakna *tidak mau* jika di letakkan pada akhir sebuah kalimat.

### 16. Makna Menyetujui


Penggunaan kata *ya'ia* bermakna menyetujui dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Ya'ia we niwaō nia da'ō.  
  
 Glos : /benar yang dikatakannya itu.  
 Arti : Dia mengatakan yang benar.

Makna *menyetujui* pada kalimat diatas merupakan kalimat persetujuan adanya kesamaan pemahaman ataupun menyetujui apa yang dikatakan oleh orang lain. Pada kalimat di atas, terdapat kata *niwaō* yang berarti 'dikatakan'. Kata *dikatakan* merupakan penjelasan bahwa yang di setujui adalah apa yang dikatakan oleh orang itu adalah benar adanya.

### 17. Makna Pelaku / Subjek

Penggunaan kata *ya'ia* bermakna pelaku / subjek dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Ya'ia zimōi mamasano numero nomo ba nomoma /  
  
 Glos : /dia yang datang memasang nomor rumah di rumah kami.  
 Arti : Dia yang datang memasang nomor rumah kami.

Makna pelaku/subjek adalah makna yang menunjukkan orang yang bertindak sebagai pelaku atau subjek dalam kalimat. kata *ya'ia* merupakan sebuah kata dalam bahasa Nias yang menunjukkan seseorang yang terdapat dalam percakapan atau sebuah kalimat. kata *ya'ia* yang bermakna 'menyetujui' dan *ya'ia* yang

bermakna ‘pelaku/subjek’ memiliki perbedaan penggunaan dalam kalimat. Kata *ya'ia* bermakna ‘pelaku/subjek’ pada kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *yang datang*. Kata *ya'ia* bermakna pelaku/subjek jika kata itu di letakkan pada awal kalimat dan di ikuti dengan kata kerja. Kata *ya'ia* tidak dapat di letakkan pada pertengahan maupun diakhir sebuah kalimat karena akan menimbulkan makna baru.

### 18. Makna Berserah

Penggunaan kata *tali* bermakna berserah dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /Tali khenia manō hewisa wolaunia /

Glos : /terserah padanya saja bagaimana dilakukannya./

Arti : Terserahnya bagaimana yang dilakukannya saja.

Makna berserah adalah makna yang muncul karena ada perasaan tidak dapat berbuat apa-apa lagi dan hanya akan membiarkan apa yang terjadi atau dilakukan oleh orang lain. Kata *tali* dalam bahasa Nias biasanya di tujukkan kepada seseorang dengan nada pasrah. Kata *tali* akan bermakna *berserah* jika kata *tali* di ikuti dengan objek yang di tuju biasanya berupa orang atau pelaku lainnya.

### 19. Makna Bosan

Penggunaan kata *ae* bermakna *bosan* dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /no wō ae uwa'ō khōnia afu bōi arōrō ia ba zilō boto./

Glos : /sudah ah kukatakan kepadanya agar jangan terbuai dia di sia-sia./

Arti : ah, aku sudah mengatakan kepadanya agar dia jangan terbuai dengan hal yang sia-sia.

Makna bosan adalah makna yang menggambarkan sikap bosan seseorang terhadap sesuatu. Pada kalimat di atas, makna bosan dapat di tandai dengan adanya kata *no* yang berarti ‘sudah’ dan kata *ae* yang berarti ‘ah’. Kebosanan itu terlihat saat si penutur merasa sudah pernah mengatakan hal itu sebelumnya kepada objek yang dibicarakan tetapi tidak di hiraukan. Penggunaan kata *no* ‘sudah’ menunjukkan kegiatan yang sudah pernah di lakukan dan adanya usaha yang di lakukan si penutur, tetapi tidak ada hasilnya. Kata *ae* juga merupakan kata yang menunjukkan ketidaksukaan atau kebosanan seseorang sehingga tidak mau lagi melakukan hal yang sama karena sudah merasa tidak akan mendapatkan hasil.

### 20. Makna Tidak Paham

Penggunaan kata *tobaha* bermakna *tidak paham* dalam bahasa Nias dialek Gunung Sitoli:

Kalimat : /ambō tobaha ba dōdōgu wehede nia nomege./

Glos : /kurang jelas di hatiku perkataannya tadi./

Arti : saya kurang mengerti perkataannya tadi.

Makna tidak paham adalah makna karena ketidakpahaman seseorang terhadap seseorang atau sesuatu. Pada kalimat di atas, diketahui bahwa makna tidak paham ini di peroleh dari kata *ambo* yang berarti 'kurang' dan kata *tobaha* 'kurang jelas'. Sangat jelas sekali pada tuturan ini si penutur merasa tidak dapat memahami apa yang telah ia dengar karena apa yang telah ia dengar tidak begitu jelas. Ketidakpahaman dapat juga di sebabkan oleh ketidakfokusan dan tidak adanya usaha untuk memahami apa yang di lihat atau di dengar.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai homonim dalam bahasa Nias, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk homonim yang ada di dalam bahasa Nias ada 2, yaitu bentuk homonim yang homofon dan homograf dengan 457 data, dan homonim yang homograf tetapi tidak homofon ditemukan sebanyak satu data. Sedangkan, homonim yang homofon tetapi tidak homograf tidak ditemukan dalam bahasa Nias dikarenakan setiap bunyi dalam bahasa Nias sudah diwakili oleh huruf / ejaan yang sesuai.
2. Makna homonim yang ditemukan dalam kalimat tuturan yang homonim dalam bahasa Nias ada 20 makna. Maknanya ialah makna kesal/marah, makna paham, makna perintah, makna memberitahukan, makna kondisi, makna malas, makna bertanya, makna larangan, makna sifat, makna pekerjaan/kegiatan, makna menerangkan jenis, makna waktu, makna ukuran/berat/jumlah, makna syarat, makna tidak suka, makna menyetujui, makna pelaku/subjek, makna berserah, makna bosan dan makna tidak paham.

### **B. Rekomendasi**

1. Diharapkan melalui penelitian ini penulis sarankan agar ejaan bahasa Nias berdasarkan ejaan Latin segera disusun dan diresmikan pemakaiannya demi menghilangkan kesimpangsiuran serta dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa Nias.
2. Diharapkan penulisan kata ulang menggunakan tanda hubung diantara kata yang mendapat perulangan.
3. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian homonim dalam bahasa Nias ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halawa, T., dkk. 1983. *Struktur Bahasa Nias*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1990. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Laiya, Sitasi Z., dkk. 1985. *Kamus Nias-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustafa, M. Nur., dkk. 2013. *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa SI FKIP Universitas Riau*. Pekanbaru: FKIP Universitas Riau.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Gorontalo: Angkasa Bandung.

———. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sugono, Dendi. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Terjemahan Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.